

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Siti Fatimah\*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

helga.abhinaya@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Jumlah penderita diare di kalangan balita di Puskesmas Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes pada tahun 2023 menunjukkan 887 kasus, menempati peringkat ke-5 dari 38 puskesmas di Kabupaten Brebes. Untuk menurunkan angka morbiditas, penyuluhan dilaksanakan di puskesmas posyandu dan pada setiap pertemuan kader PKK Desa dan UPGK. **Metode:** Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan case control. Populasi penelitian ini adalah 118 responden. Sampel penelitian terdiri dari 59 ibu yang memiliki anak balita yang menderita diare dan 59 ibu yang memiliki anak balita yang tidak menderita diare. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Teknik pengambilan sampel adalah pengambilan sampel acak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah koefisien kontinjensi statis dan perhitungan Odds Ratio (OR). **Hasil:** Hasil analisis statistik menggunakan teknik koefisien kontinjensi statis menunjukkan nilai  $\rho = 0,003$  dan  $OR = 3,136$  dengan  $95\% CI = 1,463 < OR < 3,136$ . Nilai  $\rho < 0,05$  dapat diartikan secara statistik sebagai arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare pada balita. Sehingga tingkat pengetahuan ibu yang buruk tentang perilaku hidup bersih menjadi faktor risiko diare pada balita. **Kesimpulan:** Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan, memberikan edukasi tentang perilaku hidup bersih, pencegahan penyakit diare di puskesmas, PKD dan posyandu untuk mengurangi kasus diare pada balita. Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan, penyuluhan perilaku higienis, pencegahan penyakit diare di puskesmas, PKD dan Posyandu untuk menekan terjadinya kasus diare pada bayi.

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan, Perilaku Bersih, Diare, Pengendalian Kasus.

**Background:** The number of diarrhea sufferers among toddlers at the Siwuluh Community Health Center, Bulakamba subdistrict, Brebes district in 2023 shows 887 cases, ranking 5th out of 38 community health centers in the Brebes district. To reduce the morbidity rate, counseling is held at the posyandu health center and at every meeting of the Village PKK and UPGK cadres. **Methods:** This research method is a type of analytical survey research using a case control approach. The population of this study was 118 respondents. The research sample consisted of 59 mothers who had children under five who suffered from diarrhea and 59 mothers who had children under five who did not suffer from diarrhea. The data used is secondary data and primary data. The sampling technique is random sampling. Data analysis was carried out using univariate analysis and bivariate analysis, while the data analysis techniques used were static contingent coefficients and Odds Ratio (OR) calculations. **Results:** The results of statistical analysis using the static contingent coefficient technique show a value of  $\rho = 0.003$  and  $OR = 3.136$  with  $95\% CI = 1.463 < OR < 3.136$ . A value of  $\rho < 0.05$  can be interpreted statistically as meaning that there is a significant relationship between the level of knowledge of mothers of toddlers about clean living behavior and the incidence of diarrhea in toddlers. So the mother's poor level of knowledge about clean living behavior is a risk factor for diarrhea in toddlers. **Conclusion:** Conclusion: Health workers are expected to further improve health services, providing education about clean living behavior, preventing diarrheal diseases in community health centers, PKDs and posyandu to reduce cases of diarrhea in toddlers. Health workers are expected to further improve health services, counseling on hygienic behavior, prevention of diarrheal diseases in health centers, PKD and Posyandu to suppress the occurrence of cases of diarrhea in infants.

**Keywords:** Level of Knowledge, Behavior Clean, Diarrhea, Case Control

\*corresponding author: Siti Fatimah (helga.abhinaya@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita. Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap gizi dan serangan penyakit. Salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare dan ispa, namun diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019)

Menurut data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* pada 2009, diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita di dunia, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 bagi segala umur. Data UNICEF memberitakan bahwa 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Angka tersebut bahkan masih lebih besar dari korban AIDS, malaria, dan cacar jika digabung. Namun di beberapa negara berkembang, hanya 39 persen penderita mendapatkan penanganan serius. (Sukmana et al., 2023)

Di Indonesia, sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita dan nomor 3

bagi bayi serta nomor 5 bagi semua umur. (NOVITA, 2020)

Jumlah penderita diare pada balita di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes tahun 2023 menunjukkan 887 kasus, menempati urutan ke 5 dari 38 puskesmas yang ada di wilayah kabupaten Brebes. Untuk menekan angka kesakitan diadakan penyuluhan di puskesmas posyandu dan setiap pertemuan PKK Desa serta kader UPGK. (Profil Puskesmas Siwuluh, 2020).

Diare disebabkan faktor cuaca, lingkungan, dan makanan. Perubahan iklim, kondisi lingkungan kotor, dan kurang memperhatikan kebersihan makanan merupakan faktor utamanya. Penularan diare umumnya melalui 4F, yaitu *Food, Fly, Feces, dan Finger*. Oleh karena itu, upaya pencegahan diare yang praktis adalah dengan memutus rantai penularan tersebut. (Cahyadi et al., 2020)

## METODE

Penelitian dilakukan di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. Metode pengambilan sample adalah menggunakan teknik random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita yang terkena diare dengan jumlah 70 serta semua ibu yang mempunyai anak balita yang tidak terkena diare di puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

tahun 2023. Metode analisa data yang digunakan penulis menggunakan jenis survey analitik, Dengan pendekatan retrospektif (*observasional case control*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes, hasilnya dapat disampaikan sebagai berikut:

**1. Analisis Univariat**

Data tabel tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih di puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba kabupaten

Brebes bahwa responden dengan tingkat dengan pengetahuan buruk sebanyak 68 responden (57,6%), sedangkan dengan pengetahuan baik sebanyak 50 responden (42,4%). Dengan demikian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes termasuk dalam kategori buruk.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Perilaku Hidup Bersih

Tingkat Pengetahuan	f	%
Buruk	68	57,6
Baik	50	42,4
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>100,0</b>

**2. Analisa Bivariat**

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Perilaku Hidup Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tingkat pengetahuan	Subyek Penelitian				Total	
	Kasus		Kontrol		F	%
	f	%	f	%		
Buruk	42	35,6	26	22,0	68	57,6
Baik	17	14,4	33	28,0	50	42,4
Total	59	50,0	59	50,0	118	100,0
OR = 3,136	CI 95% = 1,463 < OR < 6,723				p = 0,003	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan buruk pada kelompok kasus sebanyak 42 responden (35,6%) lebih

banyak bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 26 responden (22,0%) sedangkan tingkat pengetahuan baik pada

kelompok kasus hanya 17 responden (14,4%), lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 33 responden (28,0%).

Hasil statistik berdasarkan uji *static koefisien kontigenti* dengan menggunakan SPSS windows versi 16.0 menunjukkan nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,003 karena  $p < 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Hasil analisis  $p = 0,003$  dan *Odds Ratio* (OR) = 3,136 dengan *Confidence Interval* (CI) 95% =  $1,463 < OR < 6,723$ . Nilai  $p < 0,05$  dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Sehingga tingkat pengetahuan ibu yang buruk tentang perilaku hidup bersih menjadi faktor risiko kejadian diare pada balita.

Berdasarkan dari perhitungan *odds ratio* (OR) sebesar 3,136 dapat diketahui bahwa ibu balita dengan tingkat pengetahuan buruk mempunyai risiko 3,136 kali lebih besar terkena diare bila dibandingkan dengan ibu balita ibu dengan tingkat pengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Menurut Notoatmodjo (2018) “Pengetahuan merupakan hasil dari kata tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba”. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan secara retrospektif terhadap data yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuisioner didapatkan bahwa frekuensi tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan tingkat pengetahuan buruk yaitu 68 responden (57,6%) lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 50 responden (42,4%) dari jumlah total 118 responden (100%). Dengan demikian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes termasuk dalam kategori buruk.

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting dalam membentuk tindakan seseorang. Oleh karena itu ibu balita harus lebih meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya diare pada anak-anaknya. (Sukarini, 2018)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kharisma (2022) tentang Tingkat

pengetahuan ibu tentang diare pada balita sebagian besar tingkat pengetahuan cukup sebanyak 56%. Angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu sebanyak 23 balita. Secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, dengan nilai  $p=0,001$ . (Kharisma et al., 2022)

Hal ini sesuai dengan penelitian Soleha (2021) bahwa pengetahuan ibu tentang diare sebagian besar berada dalam kategori cukup (57,4%), dan perilaku pencegahan diare dalam kategori kurang (50,0%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada balita dengan hasil nilai uji chi-square dengan  $p$  value 0,260. (Soleha, Sela and Sofiyanti, 2021)

### **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare**

Menurut Notoadmojo (2018), perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan. Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan atau setelah memegang benda yang kotor. Demikian juga peralatan sumber air untuk bayi, tempat yang digunakan dan lainnya

harus bersih untuk mencegah terjadinya diare. (Notoatmodjo, 2018)

Berdasarkan hasil uji *static koefisien kontingenti* tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare di peroleh nilai  $X^2 > 0,05$  dan nilai  $p < 0,05$  serta  $OR = 3,136$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwuluh kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu balita yang mempunyai anak balita yang terkena diare lebih banyak dengan pengetahuan buruk. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatdmojo, (2018) pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dan tingkat pengetahuan meningkat. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas, hal-hal yang pernah dialami akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal serta kepercayaan dan sikap sangat mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga jelas bahwa tingkat pengetahuan seseorang banyak menentukan sikap, perilaku dan ketrampilan dalam mengambil keputusan dan bertindak. (Notoatmodjo, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian yakobus (2023) menunjukkan bahwa dari 52

orang responden, kategori pengetahuan baik lebih banyak yaitu 55,8% dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik yaitu 44,2%. Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 52 orang responden, terdapat 23 responden yang memiliki pengetahuan Kurang Baik, terdapat 78,3% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 21,7% yang tidak menderita diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 29 responden yang memiliki pengetahuan Baik, terdapat 27,6% yang menderita Diare. Dengan nilai  $p = 0,01$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kejadian Diare. (Yakobus, 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian Arsurya (2017) bahwa Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita dimana  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,042 \leq 0,05$ ). (Arsurya et al., 2017)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji koefisien kontingency diperoleh nilai  $P = 0,003$  dan  $OR = 3,136$  dengan  $CI 95\% = 1,463 < OR < 6,723$ . Nilai  $P < 0,005$  dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang

bermakna antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang perilaku hidup bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Berdasarkan dari perhitungan *odds ratio* (OR) sebesar 3,136 dapat diketahui bahwa ibu balita dengan tingkat pengetahuan buruk mempunyai risiko 3,136 kali lebih besar terkena diare bila dibandingkan dengan ibu balita ibu dengan tingkat pengetahuan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
- Cahyadi, D. D., Indah Meilya, F., & Ishak, N. I. (2020). Analisis Faktor Iklim Terhadap Kejadian Diare Di Kota Banjarmasin Tahun 2014-2019. *Kesehatan Masyarakat*, 34, 1–10.
- Kharisma, M. D., Kusdiyah, E., & Suzan, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>

- Notoatmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. . Rineka Cipta. <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Novita, O. T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i2.988>
- Soleha, Sela and Sofiyanti, I. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita di Puskesmas Sukatenang 2020*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.33024/JKPM.V6I4.8867>
- Sukmana, M., Hamka, H., Muldani, A., Yuninda, D., Sonia, E., & Indah, M. S. (2023). Penguatan Pelayanan Kesehatan Nci Centre Kalimantan melalui Digitalisasi Pemasaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1335–1343. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V6I4.8867>
- Yakobus, H. K. . K. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 47–52.